

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Kemampuan Motorik halus

Kata motor digunakan sebagai istilah merujuk pada hal, keadaan, dan kegiatan yang melibatkan otot-otot dan gerakan-gerakannya, juga kelenjar-kelenjar dan sekresinya (pengeluaran cairan atau getah). Secara singkat, motor dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan rangsang terhadap kegiatan organ fisik (Muhibbin Syah, 2003: 13).

Motorik halus merupakan bagian dari sensomotorik yaitu golongan dari rangsang sensori (indra) dengan reaksi yang berupa gerakan-gerakan otot (motorik) kemampuan sensomotorik terjadi adanya pengendalian kegiatan jasmani melalui pusat syaraf, urat syaraf dan otot-otot yang terkoordinasi, sedangkan motorik halus terfokus pada pengendalian gerakan halus jari-jari tangan dan pergelangan tangan. Berpijak dari konsep tersebut Hurlock (2000: 150), menyatakan bahwa motorik halus sebagai pengendalian koordinasi yang lebih baik yang melibatkan kelompok otot yang lebih untuk menggenggam, melempar dan menangkap bola.

Daeng Sari (1996: 121), menyebutkan bahwa yang disebut motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus, gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan dan kemampuan pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya untuk melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerakannya.

Menurut Rumini (1987: 45), kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemampuan motorik halus adalah ketangkasan atau penguasaan keterampilan tangan anak tunagrahita yang dinyatakan dalam bentuk skor *ceklist* kemampuan motorik seperti melipat jari, menggenggam, memegang, dan menempel sedotan es dan aqua (semua bahan sudah di gunting dari yang terkecil hingga terbesar) pada sebuah gambar melalui keterampilan kolase.

B. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

Motorik anak dapat berkembang dengan baik dan sempurna perlu dilakukan stimulasi yang terarah dan terpadu. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak diantaranya menurut Hurlock (2000: 154) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah sifat dasar genetik termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan sehingga anak yang IQ tinggi menunjukkan perkembangan motoriknya lebih cepat dibandingkan dengan anak normal atau di bawah normal. Adanya dorongan atau rangsangan untuk menggerakkan semua kegiatan tubuhnya akan mempercepat perkembangan motorik anak.

Menurut Lutan (1988: 322), faktor yang mempengaruhi motorik halus adalah:

- a. Faktor internal adalah karakteristik yang melekat pada individu seperti tipe tubuh, motivasi atau atribut yang membedakan seseorang dengan orang lain.
- b. Faktor eksternal adalah tempat di luar individu yang langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penampilan seseorang, misalnya lingkungan pengajaran dan lingkungan sosial budaya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi kemampuan motorik halus adalah kondisi mental yang lemah menjadi hambatan belajar perkembangan motorik halus dan kondisi lingkungan sosial yang negatif akan merugikan anak, sehingga kurangnya dorongan, rangsangan, kesempatan belajar dan pengajaran yang tidak sesuai dengan kondisi siswa yang terhambat.

C. Tingkatan Perkembangan Motorik Halus

Bloom menyatakan bahwa rentangan penguasaan psikomotorik ditunjukkan oleh gerakan yang kaku sampai kepada gerakan yang lancar dan luwes, kemudian ia mengklasifikasikan domain psikomotorik ke dalam lima kategori mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai pada tingkatan yang paling tinggi sebagai berikut :

- a. Meniru (*imitation*)

Peniruan merupakan suatu keterampilan untuk menirukan sesuatu gerakan yang telah dilihat, didengar atau dialaminya. Jadi kemampuan ini terjadi

ketika anak mengamati suatu gerakan, dimana ia mulai memberi respons serupa dengan apa yang diamatinya. Gerakan meniru ini akan mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf, karena peniruan gerakan umumnya dilakukan dalam bentuk global dan tidak sempurna. Contoh gerakan ini adalah menirukan gerakan binatang, menirukan gambar jadi tentang suatu gerakan dan menirukan langkah tari.

b. Penggunaan Konsep (*Manipulation*)

Penggunaan konsep merupakan suatu keterampilan untuk memanipulasi dalam melakukan kegiatan (gerakan). Keterampilan manipulasi ini menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan gerakan-gerakan pilihan dan menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Jadi penampilan gerakan anak menurut petunjuk-petunjuk dan tidak hanya meniru tingkah laku saja. Contohnya adalah menjalankan mesin, menggergaji, melakukan gerakan senam kesegaran jasmani yang didemonstrasikan.

c. Ketelitian (*Presition*)

Ketelitian merupakan suatu keterampilan yang berhubungan dengan kegiatan melakukan gerakan secara teliti dan benar. Keterampilan ini sebenarnya hampir sama dengan gerakan manipulasi tetapi dilakukan dengan kontrol yang lebih baik dan kesalahan yang lebih sedikit. Keterampilan ini selain membutuhkan kecermatan juga proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilannya. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan dibatasi

sampai pada tingkat minimum. Contoh gerakan ini adalah gerakan mengendarai/menyetir mobil dengan terampil, berjalan di atas papan titian.

d. Perangkaian (Articulation)

Perangkaian adalah suatu keterampilan untuk merangkaikan bermacam-macam gerakan secara berkesinambungan. Gerakan artikulasi ini menekankan pada koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal antara gerakan-gerakan yang berbeda. Contoh keterampilan gerakan ini adalah mengetik dengan ketepatan dan kecepatan tertentu, menulis, menjahit.

e. Kewajaran/ Pengalamiahan (Naturalization)

Kewajaran adalah suatu keterampilan untuk melakukan gerakan secara wajar. Menurut tingkah laku yang ditampilkan, gerakan ini paling sedikit mengeluarkan energi baik fisik maupun psikis. Gerakan ini biasanya dilakukan secara rutin sehingga telah menunjukkan keluwesannya. Misalnya memainkan bola dengan mahir, menampilkan gaya yang benar dalam berenang, mendemonstrasikan suatu gerakan pantomim dan sebagainya (Direktorat Pembinaan Taman Kanak- Kanak Dan Sekolah Dasar, 2007).

D. Konsep Dasar Pengembangan Motorik Halus

Menurut Hurlock (1995: 158) Untuk memperoleh kualitas keetrampilan motorik yang lebih baik, diperlukan cara tersendiri dalam mempelajari keterampilan motorik, yaitu: a. Belajar coba dan ralat (trial and error). Melalui latihan coba dan

ralat yang dilakukan berulang kali dapat meningkatkan kemampuan motorik anak. Namun cara tersebut biasanya menghasilkan keterampilan dibawah kemampuan anak, b. Meniru. Belajar ketrampilan motorik dengan meniru atau imitasi melalui suatu model yang dicontohkan akan menjadikan anak lebih cepat untuk menguasai ketrampilan tersebut, maka untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus dapat mencontoh model yang baik pula, c. Pelatihan. Adanya latihan untuk meningkatkan kemampuan motorik sangat penting dalam tahap awal belajar ketrampilan motorik, dengan latihan tersebut anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh pembimbing atau supervisi. Bimbingan sangat diperlukan untuk membetulkan suatu kesalahan sebelum kesalahan tersebut terlanjur menjadi kebiasaan sehingga sulit untuk dibetulkan kembali.

Sumber pengetahuan adalah alat indra, oleh karena itu dalam pelajaran harus digunakan benda-benda yang sebenarnya. Dasar utama untuk mempelajari pengetahuan dan motorik halus adalah keaktifan anak-anak (auto-aktivitas). Cara mendidik yang baik menurut Frobel ialah dengan metode yang banyak memberi kesempatan kepada anak untuk sibuk aktif mengerjakan, membuat dan menciptakan sesuatu atas inisiatif sendiri.

Sedangkan menurut Maria Montesori, Untuk melatih fungsi-fungsi motoris anak tidak perlu diadakan alat-alat tertentu, dalam kehidupan sehari-hari cukup memberi latihan bagi motorik anak. Asas metode Montessori adalah: 1. Pembentukan sendiri. Perkembangan itu terjadi dengan berlatih, yang dapat dikerjakan sendiri oleh anak-anak, 2. Masa peka. Masa peka merupakan masa di

mana bermacam-macam fungsi muncul menonjolkan diri dengan tegas untuk dilatih,

3. Kebebasan. Mendidik untuk kebebasan dengan kebebasan, dengan tujuan agar masa peka dapat menampakkan diri secara leluasa dengan tidak dihalang-halangi di dalam ekspresinya (Direktorat Pembinaan Taman Kanak- Kanak Dan Sekolah Dasar, 2007).

E. Manfaat Kemampuan Motorik Bagi Perkembangan Anak

Anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Diantaranya adalah a. Kesehatan yang baik. Kesehatan yang baik sebagian tergantung pada latihan. Apabila koordinasi motorik sangat jelek maka anak akan memperoleh kepuasan yang sedikit melalui kegiatan fisik sehingga anak akan cenderung kurang termotivasi untuk latihan jasmani, b. Kemandirian. Semakin sering anak melakukan kegiatan secara mandiri semakin besar pula kepuasan yang dicapai. Ketergantungan terhadap orang lain akan menimbulkan kekecewaan dan ketidakmampuan diri, c. Hiburan diri. Melalui ketrampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang meskipun tanpa ditemani teman sebaya, d. Sosialisasi. Perkembangan motorik turut menyumbang bagi penerimaan anak dan menyediakan kesempatan untuk mempelajari keterampilan sosial. anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas awal-awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis (Hurlock, 1995: 150).

F. Bahaya Dalam Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah norma umur anak, akibatnya pada usia tertentu anak tidak dapat menguasai ketrampilan motorik sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Kebanyakan orang tua mengira bahwa keterlambatan keterampilan motorik akan menyebabkan kekakuan pada aspek motorik anak, tetapi lebih dari itu ada bahaya yang di timbulkan, diantaranya keterlambatan perkembangan motorik akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi. Kedua keterlambatan perkembangan motorik tidak akan dapat menyediakan landasan bagi ketrampilan motorik. Apabila pembelajaran ketrampilan motorik tersebut terlambat karena terlambatnya peletakan landasan bagi ketrampilan tersebut, maka akan mengalami kerugian pada saat anak mulai belajar dengan teman sebayanya, hal ini akan berdampak pada hubungan sosial anak tersebut. Adanya keterlambatan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pasca lahir yang tidak memungkinkan seorang anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, akan tetapi tidak dipungkiri seringkali terjadi keterlambatan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesempatan belajar pada anak, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi pada diri anak sendiri, untuk itu pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan ketrampilan motorik yang dimiliki oleh siswa (Hurlock, 1995: 165).

G. Definisi Keterampilan Kolase

Menurut Muhibin Syah (2003: 121), keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya.

Menurut Susanto (2002: 63), menyatakan bahwa kata kolase yang dalam bahasa Inggris disebut *collage* berasal dari kata *coller* dalam bahasa Perancis yang berarti merekat. Selanjutnya kolase dipahami sebagai suatu teknik seni menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, kulit telur dan lain sebagainya kemudian dikombinasi dengan penggunaan cat minyak atau teknik lainnya.

Sunaryo (2002: 8), menyatakan keterampilan kolase merupakan aktivitas yang penting dan kompleks. Berbagai unsur rupa yang berbeda karakternya dipadukan dalam suatu komposisi untuk mengekspresikan gagasan artistic atau makna tertentu.

Menurut Budiono (2005: 15) mengartikan kolase sebagai komposisi artistik yang dibuat dari berbagai bahan yang ditempelkan pada permukaan gambar.

Menurut Sunaryo (2002: 8–9), menyatakan keterampilan kolase merupakan kemampuan seseorang dalam menempelkan benda yang berupa potongan kertas atau sedotan pada bidang gambar yang menghasilkan sebuah karya seni yang menarik, membuat kolase dibutuhkan koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi

sehingga kolase cocok untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Keterampilan kolase merupakan kemampuan seseorang dalam menempelkan benda yang berupa kertas, kain, kaca, logam, kulit telur dan lain sebagainya pada bidang gambar yang menghasilkan sebuah karya seni yang menarik. Membuat kolase dibutuhkan koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi sehingga kolase cocok untuk melatih anak tunagrahita dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan.

H. Bahan yang di Gunakan dalam Keterampilan Kolase

Beragam-macam bahan dapat digunakan untuk keterampilan kolase, antara lain menurut Yuni (2010: 5) mengelompokkan bahan kolase menjadi tiga yaitu:

- a. Bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, batu-batuan dan lainlain)
- b. Bahan-bahan olahan (plastik (sedotan), serat sintetis, logam, karet dan lain-lain)
- c. Bahan-bahan bekas (majalah bekas, tutup botol, bungkus permen/coklat, sedotan es dan lain-lain).

Menurut Rullyramdhansyah (2010: 3), bahan baku kolase yaitu: Kardus sepatu bekas, kain flannel warna hitam, potongan perca, kapur tekstil, guntingkain, kuas ukuran kecil lem putih dan lem UHU, wadah plastik, payet (aneka bentuk dan warna), jarum payet, benang aneka warna, pita emas 1 m.

Berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan yang digunakan dalam latihan keterampilan kolase ini adalah :

1. Kertas kaku (manila atau karton)
2. Perekat (lem)
3. potongan sedotan yang berwarna – warni

I. Langkah – l angkah Keterampilan Kolase

Menurut Budiono (2005: 16), membuat keterampilan kolase membutuhkan langkah yang terencana sehingga menghasilkan suatu karya dan peningkatan dari latihan tersebut. Langkah – langkah latihan ketrampilan kolase antara lain :

- a. Merencanakan gambar yang akan dibuat
- b. Menyediakan alat – alat atau bahan
- c. Menjelaskan dan mengenalkan nama alat – alat yang digunakan untuk ketrampilan kolase dan bagaimana cara penggunaannya.
- d. Membimbing anak untuk menempelkan pecahan kulit telur pada gambar dengan cara menjimpit kulit telur, memberi perekat dengan lem lalu menempelkannya dengan lem.
- e. Menjelaskan posisi untuk menempelkan kulit telur yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikannya, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis.
- f. Latihan hendaknya diulang – ulang agar motorik halus anak terlatih karena ketrampilan kolase mencakup gerakan–gerakan kecil seperti menjepit

mengelem dan menempel benda yang kecil sehingga koordinasi jari – jari tangan terlatih.

J. Definisi Tunagrahita

Menurut Sumantri (2007: 103), Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah – istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Kondisi kecerdasan anak tunagrahita yang dibawah rata-rata ditandai oleh kecerdasan intelegensi dan ketidakmampuan dalam interaksi sosial, sukar mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak tersebut. Pendidikan khusus untuk anak tuna grahita dikenal dengan Sekolah Luar biasa bagian C atau SLB – C.

Perkembangan motorik anak tunagrahita tidak secepat anak normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani anak terbelakang mental atau tuna grahita yang memiliki MA (*Mental Age*) 2 tahun sampai dengan 12 tahun dalam kategori kurang sekali, sedang anak normal pada umur yang sama ada dalam kategori kurang (Umarjanin dalam Sumantri, 2006: 109).

Menurut Bratanata (dalam Efendi, 2008: 88), menyatakan bahwa seorang dikatakan tunagrahita adalah jika tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di

bawah normal), Sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Sedangkan menurut Kauffman dan Hallahan (dalam Sumantri, 1996: 84), menyebutkan bahwa “ Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual di bawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidakmampuan dalam penyesuaian perilaku dan terjadi pada masa perkembangan”. Keterbelakangan mental yang hanya sedikit saja tidak termasuk tuna grahita, seseorang dikatakan tuna grahita bukanlah dilihat dari IQnya saja tetapi perlu dilihat sampai sejauh mana anak itu dapat menyesuaikan perilaku atau penyesuaian diri pada masa perkembangan maksudnya jika ketunagrahitaan ini terjadi setelah usia dewasa maka ia tidak tergolong tunagrahita (Sumantri, 2006: 86).

Sedangkan menurut Supratikno (<http://lib.atmajaya.ac.id>), tunagrahita adalah hambatan fungsi intelektual umum dibawah rata-rata disertai dengan ketidakmampuan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan, yang muncul selama pertumbuhan. Anak tunagrahita berdasarkan hasil dari pengukuran inteligensi, anak memiliki IQ kurang dari 70 dan tidak memiliki keterampilan social atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan usia anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak tunagrahita adalah anak yang mengalami perkembangan mental dibawah normal, mengalami hambatan dan gangguan dalam segala hal seperti keterbatasan Inteligensi, sosial, penguasaan bahasa dan sebagainya sehingga memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang lain secara spesifik.

K. Faktor Penyebab Tunagrahita

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi tunagrahita yaitu :

a. Faktor keturunan.

Faktor keturunan terdapat pada sel khusus pada pria dan wanita. Dan faktor keturunan yang menyebabkan tunagrahita antara lain :

Kelainan kromosom

Dilihat dari nomornya, kelainan kromosom dapat terjadi pada kromosom - kromosom yang tergolong autosom dan yang tergolong gotosom. Diantara anak yang menjadi tunagrahita karena factor-faktor kelainan kromosom adalah :

1. Kelainan pada autosom

Akibat kelainan pada autosom tidak sama, tergantung pada autosom yang mana yang mendapat kelainan.

Patau's Syndrome.

Penderita mengalami trisomy pada kromosom nomor 13, 14 atau 15. Mereka biasanya segera meninggal beberapa saat setelah lahir, tetapi ada juga yang mencapai umur 2 tahun atau 3 tahun. Disamping tunagrahita, mereka juga biasanya berkepala kecil, mata kecil, berkuping aneh, sumbing tuli, mempunyai kelainan jantung, dan kantung empedunya besar.

2. Kelainan pada genosom

Akibat dari kelainan gonosom juga tidak sama, di antaranya yang terkenal adalah :

Turner's Syndrome.

Gonosomnya XO. Ciri yang menonjol tunagrahita dan nampak wanita, payudara tidak tumbuh, beruterus kecil, tidak datang bulan, bertubuh pendek, berlipatan kulit ditengkuk, dan mandul.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan Individu terutama perkembangan sel-sel otak. Jika terjadi kegagalan dalam metabolisme dan dalam pemenuhan kebutuhan gizi akan mengakibatkan gangguan fisik maupun mental individu.

c. Infeksi dan Keracunan

Salah satu penyebab terjadinya ketunagrahitaan adalah infeksi dan keracunan yaitu terjangkitnya penyakit selama janin berada didalam kandungan.

Dan penyakit tersebut antara lain :

Rubella.

Apabila seorang wanita hamil terkena penyakit rubella, maka janin yang dikandungnya akan menderita tunagrahita atau berbagai kecacatan lain. Yang paling berbahaya adalah apabila terjangkit rubella pada dua belas minggu pertama kehamilan. Ketidaknormalan yang disebabkan penyakit rubella adalah tunagrahita, kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan, berat badan sangat rendah, dll.

d. Masalah Pada Kelahiran.

Kelainan dapat juga disebabkan oleh masalah-masalah yang terjadi pada waktu kelahiran (perinatal). Kerusakan otak pada perinatal dapat juga disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit (Dipi, 1996: 62-68).

L. Klasifikasi Tunagrahita

Menurut Sumantri (2006: 106), mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Tunagrahita Ringan

Menurut Binet (dalam Sumantri 2006: 106), tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*, memiliki IQ antara 68–52, sedangkan menurut Skala *Wesleschler* (WISC) IQ antara 69–55. Perkembangan motorik anak tunagrahita mengalami keterlambatan, berdasarkan penelitian (dalam Sumantri, 1996: 88) menyatakan bahwa “Semakin rendah kemampuan intelek seseorang anak maka akan semakin rendah pula kemampuan motoriknya, demikian pula sebaliknya”.

b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Memiliki IQ 51 – 36 berdasarkan skala *Binet*, sedangkan menurut Skala *Weischler* (WISCH) memiliki IQ 54 – 40. Anak ini bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun, dapat mengurus dirinya sendiri, melindungi dirinya sendiri dari bahaya seperti kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

c. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat atau disebut *idiot*, dapat dibedakan lagi menjadi kelompok yang berat dan sangat berat. Menurut Binet tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32–20 dan menurut WISC, antara 39 – 25. Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19. Menurut Binet dan IQ di bawah 24 menurut WISC. Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat diukur kurang dari 3 tahun. Memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dll. Bahkan memerlukan perlindungan diri sepanjang hidupnya.

Menurut Efendi (2008: 90), mengklasifikasikan anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita mampu didik (*Debil*)

Anak tunagrahita mampu didik (*Debil*) adalah anak yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

2. Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*)

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.

3. Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*)

Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi. Untuk mengurus kebutuhan diri sendiri sangat

membutuhkan bantuan orang lain. Dengan kata lain, anak tunagrahita mampu rawat adalah anak tunagrahita yang membutuhkan perawatan sepenuhnya sepanjang hidupnya, karena ia tidak mampu terus hidup tanpa bantuan orang lain (*totality dependent*) Patton (dalam Effendi, 2008: 90-91).

Berdasarkan uraian di atas, maka tuna grahita diklasifikasikan menjadi tuna grahita ringan yang disebut moron atau debil dengan IQ 68 – 52, tuna grahita sedang dengan IQ 51 - 36 dan tuna grahita berat dengan IQ 32 – 20 serta tuna grahita sangat berat dengan IQ di bawah 19 menurut skala *Binet*.

Jadi, yang dimaksud dengan tunagrahita ringan adalah suatu kondisi seseorang yang mempunyai IQ antara 50-70 mengalami lambat perkembangan akademis maupun motorik tetapi masih dapat mempelajari kemampuan dasar berupa membaca, berhitung dan menulis sederhana serta membutuhkan penanganan khusus yang sesuai dengan kondisi kebutuhannya dan mereka dapat dilatih dengan tugas-tugas dalam kehidupan sehari-hari.

M. Karakteristik Anak Tunagrahita

Jika dibandingkan anak normal pada umumnya penyandang tunagrahita mempunyai ciri yang berbeda-beda, perbedaan yang paling prinsip pada anak tunagrahita dengan anak normal dapat dilihat dari segi intelektual dan sosialnya. Beberapa ahli memberi batasan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

Menurut Sumantri (1996:85), ada beberapa karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

a. Keterbatasan intelegensi

Kapasitas anak tuna grahita terutama yang bersifat abstrak seperti berhitung, menulis dan membaca juga terbatas, kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

b. Keterbatasan social

Anak tuna grahita cenderung bergaul dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka mudah terpengaruh, cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c. Keterbatasan fungsi – fungsi mental lainnya

Memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang belum dikenalnya, keterbatasan penguasaan bahasa, kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara baik dan buruk, membedakan yang benar dan salah.

N. Definisi Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu jenis dari anak tunagrahita, yang juga sering disebut *the educable mentally retarded child*, debil, atau moron dengan IQ sekitar 50 / 55-70 / 75.

Anak tunagrahita ringan pada intinya adalah anak yang mengalami lambat perkembangan tetapi dapat mempelajari keterampilan akademis misalnya menulis,

berhitung, bahasa dalam kelas khusus dan mereka mampu belajar dari kelas 1 sampai kelas 4. Walaupun anak sudah berumur 12 tahun kemampuan mentalnya hanya setaraf dengan anak normal berusia 7 tahun, ia sukar berpikir abstrak dan sangat tergantung pada lingkungan.

O. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Sri Rumini (1987: 47) menyatakan karakteristik untuk anak tunagrahita ringan antaralain: sukar berpikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan, kurang dapat berpikir logis, kurang memiliki kemampuan menganalisa, kurang dapat menghubungkan-hubungkan kejadian yang satu dengan yang lain, kurang dapat membedakan antara hal yang penting dan yang kurang penting, daya fantasinya sangat lemah, daya konsentrasi kurang baik, mengalami sedikit gangguan pada motorik halusny.

Menurut Munzayanah (2000:23) ciri-ciri atau karakteristik anak tunagrahita ringan adalah:

- a. Dapat dilatih tentang tugas-tugas yang ringan.
- b. Mempunyai kemampuan yang terbatas dalam bidang intelektual sehingga hanya mampu dilatih untuk membaca, menulis dan menghitung pada batasbatas tertentu.
- c. Dapat dilatih untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang rutin maupun keterampilan.

- d. Mengalami kelainan bicara *speech direct*, sehingga sulit untuk diajak berkomunikasi.
- e. Peka terhadap penyakit.

Karakteristik anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini adalah subyek yang motorik halus nya tidak berkembang dengan optimal. Usaha untuk melatih motorik halus anak tunagrahita ringan diperlukan langkah yang tepat bagi guru, menggunakan latihan yang dapat melatih motorik halus yaitu menggunakan keterampilan kolase dengan menempel guntingan sedotan pada sebuah bentuk (gambar). Karena anak tunagrahita ringan masih dapat dilatih membaca, menulis dan berhitung yang sifatnya sangat sederhana.

P. Faktor Penyebab Tunagrahita Ringan

Mohammad Efendi, 2006 : 91 mengemukakan bahwa, “Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) an faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen)”.

- a. Sebab-sebab yang timbul sebelum kelahiran
 - 1. Factor keturunan
 - 2. Gangguan metabolisme & gizi
 - 3. Trauma dan infeksi waktu kehamilan
 - 4. Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak

5. Pendarahan waktu kehamilan
 6. Keguguran yang dialami ibu
 7. Sebab-sebab yang timbul waktu kelahiran
 8. Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran
 9. Penggunaan obat bius waktu kelahiran
- b. Sebab-sebab sesudah kelahiran
1. Infeksi
 2. Trauma
 3. Tumor
 4. kondisi-kondisi lainnya

Berdasarkan faktor-faktor penyebab anak tuna grahita ringan di atas, penulis menyimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan tunagrahita ringan pada anak yaitu faktor keturunan, gangguan metabolisme dan gizi, infeksi dan keracunan, trauma dan zat radioaktif, masalah pada kelahiran, dan faktor lingkungan. Dalam hal ini faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi terjadinya tunagrahita ringan pada saat pre natal, natal, maupun pasca natal.

Q. Efektifitas Keterampilan Kolasekolae dalam Meningkatkan Kemampuan motorik halus

Kemampuan motorik halus merupakan kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari – jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel. Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik halusnya, sehingga hal ini akan mengganggu atau menghambat perkembangannya terutama pada saat anak belajar menulis dan melakukan kegiatan sehari-hari (Rumini, 1987: 45).

Banyak cara yang dapat digunakan agar kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dapat meningkat sesuai dengan tugas perkembangannya. Diperlukan benda nyata untuk membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita, maka yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah memilih keterampilan kolase yang menggunakan media gambar yang ditemplei dengan guntingan sedotan.

Keterampilan kolase merupakan kemampuan seseorang dalam menempelkan benda yang berupa potongan kertas atau sedotan pada bidang gambar yang menghasilkan sebuah karya seni yang menarik, membuat kolase dibutuhkan koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi sehingga kolase cocok untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan motorik halus (Sunaryo, 2002: 8–9).

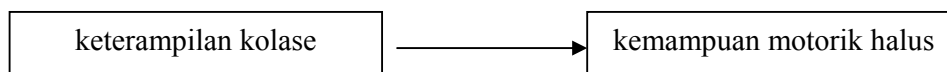
Bila anak bisa menyelesaikan keterampilan kolase dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit kemudian memberi lem pada guntingan sedotan dan menempel pada sebuah gambar, maka anak akan menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus, sesuai dengan Persyaratan keterampilan kolase menurut Susanto (2002: 65), bahwa keterampilan kolase harus mencakup 3 perlakuan yaitu

menjepit, mengelem dan menempel. Dalam 3 perlakuan ini akan melatih koordinasi otot-otot jari tangan sehingga secara perlahan-lahan motorik halus anak akan terlatih dengan sendirinya. Dengan demikian anak dapat belajar untuk melemaskan jari-jari tangan karena proses menempel benda-benda dalam ukuran kecil.

Menurut Edward L. Thorndike yaitu pada dalam hukum latihan (the law of exercise) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan. (Irwanto, 1991)

Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa, apabila siswa tersebut selalu berlatih terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, guru bisa membantu anak dengan menggunakan sebuah stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, misalnya melalui sebuah keterampilan kolase.

Dari konsep teori diatas, maka hubungan antar variabel yaitu antara kemampuan motorik halus dan keterampilan kolase terjadi hubungan sebab akibat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterampilan kolase dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah motorik halus. Hubungan antar variabel x dan variabel y terdapat pada gambar sebagai berikut:



Apabila diperkirakan ada hubungan antar variabel, maka akan terjadi hubungan yang positif yaitu dengan adanya keterampilan kolase (x) maka akan meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan (y).

R. Kerangka Teoritik

Menurut Rumini (1987: 47), menyatakan karakteristik anak tunagrahita ringan antara lain: sukar berpikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan, kurang dapat berpikir logis, kurang memiliki kemampuan menganalisa, kurang dapat menghubungkan-hubungkan kejadian yang satu dengan yang lain, kurang dapat membedakan antara hal yang penting dan yang kurang penting, daya fantasinya sangat lemah, daya konsentrasi kurang baik, mengalami gangguan pada motorik halusnya.

Anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam koordinasi motorik halusnya, sehingga hal ini akan mengganggu atau menghambat perkembangannya terutama pada saat anak belajar menulis dan melakukan kegiatan sehari-hari.

Menurut Rumini (1987: 45), kemampuan motorik halus adalah kesanggupan untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari – jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjepit dengan jari, dan menempel.

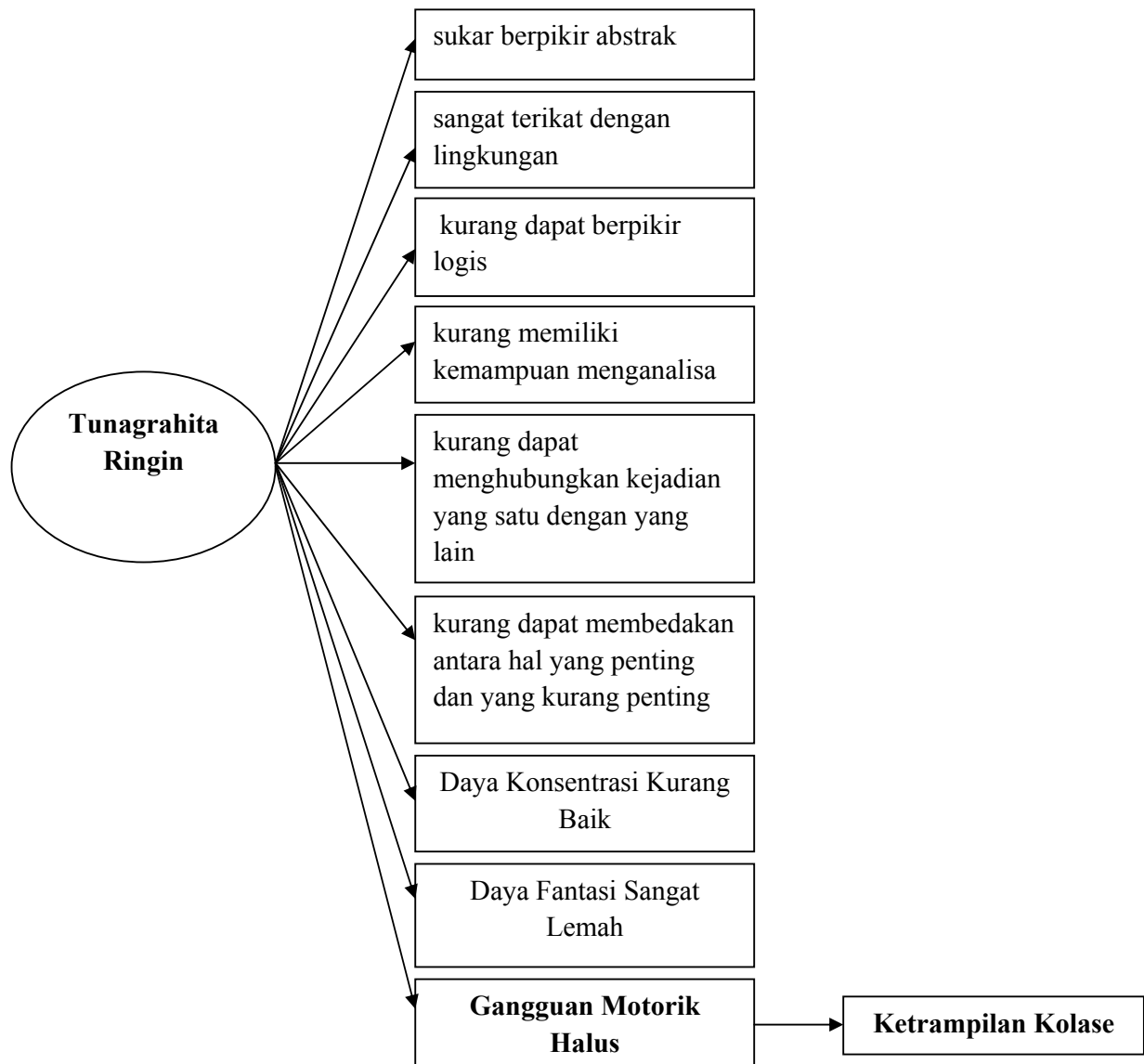
Menurut Sunaryo (2002: 8–9), menyatakan keterampilan kolase merupakan kemampuan seseorang dalam menempelkan benda yang berupa potongan kertas atau sedotan pada bidang gambar yang menghasilkan sebuah karya seni yang menarik, membuat kolase dibutuhkan koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi

sehingga kolase cocok untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.

Menurut Edward L. Thorndike yaitu pada dalam hukum latihan (the law of exercise) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan (Irwanto, 1991).

Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa, apabila siswa tersebut selalu berlatih terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, guru bisa membantu anak dengan menggunakan sebuah stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, misalnya melalui sebuah keterampilan kolase.

Bila anak berhasil menunjukkan peningkatan pada kemampuan motorik halus maka anak mulai mampu menunjukkan peningkatan pada kemampuan melipat dan membuka jari tangan, menggenggam dengan rapat, menjimpit dengan dua jari maupun dengan lima jari, menempel dengan rapi sesuai pola gambar.



Dari kerangka teoritik diatas dapat kita asumsikan bahwa anak tunagrahita ringan sukar berpikir abstrak dan sangat terikat dengan lingkungan, kurang dapat berpikir logis, kurang memiliki kemampuan menganalisa, kurang dapat menghubungkan kejadian yang satu dengan yang lain, kurang dapat membedakan

antara hal yang penting dan yang kurang penting, daya fantasinya sangat lemah, daya konsentrasi kurang baik, mengalami gangguan pada motorik halus. dari sini saya mencoba mengambil alternatif keterampilan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan, karena keterampilan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan dalam menempelkan benda yang berupa potongan sedotan pada bidang gambar yang menghasilkan sebuah karya seni yang menarik, sehingga keterampilan kolase dapat melatih koordinasi mata dan tangan serta konsentrasi jadi keterampilan kolase cocok untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan.

Peneliti berpijak pada teorinya Trhondike yakni hukum latihan. Akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa, apabila siswa tersebut selalu berlatih terus menerus. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus, guru bisa membantu anak dengan menggunakan sebuah stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, misalnya melalui sebuah keterampilan kolase

Tolak ukur peningkatan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan dapat dilihat dari kesanggupan anak untuk menggunakan otot tangan dengan baik terutama jari-jari tangan antara lain dengan melipat jari, menggenggam, menjimpit dengan jari, dan menempel.

S. Penelitian Terdahulu

Dalam Penelitian ini merujuk pada hasil temuan Deny Willy dkk (2006), yang berjudul “Pengembangan Piranti Permainan Alternatif Bagi Pendidikan Anak Usia Dini” secara kuantitatif deskriptif menemukan bahwa terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus serta aspek perkembangan lainnya setelah menggunakan permainan konstruktif kardus.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Febriana rowlina simanjuntak yang berjudul Pengaruh permainan kolase terhadap peningkatan konsentrasi pada anak tunagrahita ringan. Berdasarkan hasil penelitiannya di peroleh Hasil yang menunjukkan bahwa intervensi atau perlakuan dengan media permainan kolase memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan konsentrasi siswa tunagrahita, hal ini menunjukkan bahwa media permainan kolase ini efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

Sedangkan penelitian sekarang ingin mengetahui efektifitas keterampilan kolase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada jari-jari tangan anak tunagrahita ringan.

T. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian pra eksperimen ini adalah : Pemberian keterampilan kolase secara efektif dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan di SLB Siswa Budhi Surabaya.